

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena peranan dapat mengubah tindakan dan perilaku seseorang. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan posisinya berada dan peranan berpengaruh juga kepada seseorang dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana definisi peranan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul “Peranan Sosiologi Suatu Pengantar” sebagai berikut:

“Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur strategis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.” (Soekanto, 2009: 243)

Sedangkan menurut Rhenald Kasali dalam bukunya “*Managemen Publik Relation*” sebagai berikut:

“Seorang telah melakukan peranan apabila telah melalui beberapa tahap untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membuat perencanaan terlebih dahulu, kemudian melakukan kegiatan yang direncanakan, apa pesan yang akan disampaikan melalui kegiatannya, media apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatannya, dan bagaimana evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan.” (Rhenald Kasali, 2006: 31)

Peran petugas dalam menjalin komunikasi dapat dikatakan efektif apabila interaksi satu dengan yang lainnya berlangsung dengan baik. Pada penelitian ini petugas panti sosial berperan sebagai komunikator dalam proses komunikasi.

Adapun peranan komunikator menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” sebagai berikut: fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau prilakunya. (Effendy, 2004:16)

Fokus penelitian mengenai peranan komunikasi karena komunikasi yang baik dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Komunikasi juga berperan sebagai jembatan penghubung untuk seseorang mengungkapkan ide dan gagasan kepada orang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Dalam Teori dan Praktek” mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, disini maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan akan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan dan mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan” (Effendy, 2009:9).

Peranan komunikasi memiliki nilai yang sangat penting dalam proses komunikasi. Selain itu komunikasi juga memiliki beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)
Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*)
Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)
Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*)
Fungsinya mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan, dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2009:31).

Penelitian ini lebih memfokuskan tentang peranan komunikasi petugas panti kepada lansia. Salah satu peran seorang petugas panti sosial dipengaruhi oleh proses komunikasi yang baik, yang dimana sangatlah penting untuk membantu para lansia menjadi lebih terbuka. Menurut O'Byrne et al dalam (McMullan, Parush, & Momtahan, 2015), "komunikasi terhadap lansia merupakan hal penting dalam proses perawatan dan pertukaran informasi untuk kebutuhan pribadi lansia di panti sosial, karena biasanya lansia akan sedikit lebih tertutup terhadap orang lain."

Pentugas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang bertugas melakukan sesuatu. Sedangkan dalam pembahasan ini, diartikan dengan sekelompok orang yang memberikan perhatian kepada lansia di panti sosial.

Lansia atau lanjut usia berdasarkan UU RI No 13 tahun 1998 merupakan sebutan untuk orang tua yang sudah berumur 60 tahun keatas. Masa dimana sudah mulai mengalami penurunan fungsi pendengaran, penglihatan, daya tahan tubuh dan kesehatan. Lansia merupakan kurun waktu penutup dalam rentan hidup seseorang.

Pada usia yang sudah lanjut, lansia sangat membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang terdekat khususnya keluarga dalam menjalani proses penuaan. Namun kenyataannya orang-orang yang masih muda sibuk dengan kesibukannya masing-masing yang dimana cenderung tidak memiliki cukup waktu untuk membantu atau merawat para lansia dengan baik. Sehingga tidak jarang ada beberapa lansia yang dititipkan oleh keluarganya atau bahkan lansia sendiri yang memilih untuk pergi meninggalkan rumah untuk tinggal di panti sosial dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian khusus dan menghilangkan rasa kesepian yang mereka alami.

Mengurus para lansia lebih sulit dibandingkan mengurus yang lainnya, karena pada umumnya lansia tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, karena perilakunya yang sudah berubah seperti anak kecil dan kekurangan fisiknya yang mengharuskan petugas panti untuk lebih memahami apa yang dibutuhkan lansia dimasa tuanya.

Dari sekian banyak panti yang ada saat ini, peneliti tertarik untuk meneliti Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung, karena panti tersebut khusus untuk lansia wanita yang sudah tidak memiliki suami atau janda dan panti ini juga menerima lansia dari berbagai tempat serta tidak memungut biaya apapun kepada lansianya. Panti sosial yang didirikan pada tanggal 19 November 1984, dengan tujuan untuk membantu pemerintah dalam penanggulangan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Adapun motto dari panti sosial ini adalah “Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah”, dengan tugas pokok memberikan pelayanan, bimbingan

keagamaan, keterampilan serta pelayanan bimbingan dalam bentuk fisik, mental, dan sosial.

Pendirian panti sosial didasarkan atas UU RI No.4 Tahun 1965 tentang “pemberian bantuan kehidupan bagi orang-orang jompo” dan keputusan Menteri Sosial RI No.3/1/50/107/1979 tentang “pemberian kehidupan bagi orang-orang usia lanjut. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti wredha adalah salah satu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenang dalam menghadapi usia tua”.

Pada usia tua, lansia akan merasakan kesepian sehingga memerlukan orang lain disisinya terutama keluarganya. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam motivasi hidup lansia tersebut, lansia mulai merasa kurang mendapatkan perhatian dan merasa dirinya seorang diri, sehingga membuat lansia tidak memiliki tujuan untuk hidup. Dalam hal ini peran seorang pengurus panti dalam menggantikan sosok keluarga sangat dibutuhkan oleh lansia sebagai tempat mendapatkan kenyamanan dan menjadi teman dimasa tuanya.

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa:

“Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu”. (Uno, 2012:8)

Pada penelitian ini juga terjadi komunikasi organisasi yang dimana adanya komunikasi kebawah yaitu komunikasi antara pemilik panti sosial dengan para

pengurus dan petugas panti serta lansia yang tinggal di panti tersebut. Komunikasi keatas, komunikasi antara petugas panti sosial yang memberikan laporan kegiatan kepada pemilik panti sosial dan terakhir yaitu komunikasi horizontal, komunikasi yang terjalin antara petugas yang satu dengan petugas yang lainnya atau antara lansia yang satu dengan lansia yang lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh Deddy Mulyana pengertian komunikasi organisasi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu:

“komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat, juga termasuk gosip”. (Mulyana, 2014:75)

Selain komunikasi organisasi, dalam panti sosial ini juga terjadi komunikasi interpersonal saat berinteraksi antara petugas panti sosial dengan lansia dalam mendekatkan diri. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berduaan seperti salah satu petugas panti yang sedang berkomunikasi dengan salah satu lansia.

Adapun menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar sebagai berikut:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.” (Mulyana, 2014:80)

Bertolak dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan seperti apa yang dilakukan oleh petugas panti dalam meningkatkan motivasi hidup lansia. Maka peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut: **Peranan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi kepada lansia. (Studi Deskriptif Tentang Peranan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pernyataan makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu:
Bagaimana Peranan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana **Kegiatan** yang dilakukan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia?
2. Bagaimana **Pesan** yang disampaikan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia?
3. Bagaimana **Media** yang digunakan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia?

4. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam tentang Peranan Petugas Panti Sosial Kepada Lansia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Kegiatan** yang dilakukan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia
2. Untuk mengetahui **Pesan** yang disampaikan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia
3. Untuk mengetahui **Media** yang digunakan Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia
4. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Petugas Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Lansia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah dan sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang umumnya berhubungan dengan Ilmu Komunikasi dan pengembangan Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Organisasi secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan secara praktis, diharapkan dapat menjadi:

a. Kegunaan Untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Peranan Petugas Panti Sosial Kepada Lansia.

b. Kegunaan Untuk Akademik / Program Studi

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, ilmu komunikasi secara khusus sebagai *literature* terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai Peranan Petugas Panti Sosial Kepada Lansia.

c. Kegunaan Untuk Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi

Kegunaan penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam mengetahui Peranan Petugas Panti Sosial Kepada Lansia.

d. Kegunaan Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan lansia di panti sosial dan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana Peranan Petugas Panti Sosial Kepada Lansia.